



Perbandingan Curahan Tenaga Kerja Usahatani Padi MSP dengan Usahatani Padi Non MSP di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Lampung Utara

Sri Puji Lestari^{1*}, Yuni Elmita Sari², Nyang Vania Ayuningtyas Harini³, Yeyen Ilmiasari⁴, Aji Setiya Bakti⁵
sri.puji@umko.ac.id¹, yunielmitasari07@gmail.com², nyang.vania@umko.ac.id³, yeyenilmiasari@gmail.com⁴,
setiyabakti95@gmail.com⁵

^{1,2,5}Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Indonesia

^{3,4}Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Indonesia

*Korespondensi: ✉ yeyenilmiasari@gmail.com

Abstrak

Padi MSP merupakan salah satu padi inbrida lokal yang telah dikembangkan di Provinsi Lampung. Padi MSP memiliki berbagai keunggulan. Padi MSP dapat dibudidayakan dengan hanya menggunakan 50% pupuk kimia dari dosis anjuran, dan penggunaan pestisida alami. Usahatani padi MSP yang minim kimia menjadikan usahatani padi MSP termasuk dalam usahatani padat karya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan curahan tenaga kerja usahatani padi MSP dan padi non-MSP di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian dilakukan di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Penelitian dilakukan pada bulan Oktober Tahun 2023, yaitu pada musim tanam kedua (MT II). Jumlah petani responden adalah 50 orang petani, yang terdiri dari 20 orang responden petani padi MSP dan 30 orang petani padi non-MSP. Pengambilan data menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Curahan tenaga kerja pada usahatani padi MSP dan usahatani padi non-MSP tidak memiliki perbedaan yang jauh yaitu sebesar 74,65 HKP/Ha (padi MSP) dan 73,66 HKP/Ha (padi non-MSP). Kegiatan yang menggunakan tenaga kerja yang paling tinggi adalah pemanenan yaitu sebesar 36,19 HKP/Ha (padi MSP) dan 35,32 HKP/Ha (padi non-MSP), sebab pada usahatani kedua jenis padi tersebut menggunakan mesin *combine harvester* dengan sistem borongan. Curahan tenaga kerja pada usahatani padi MSP lebih banyak dibandingkan usahatani padi non-MSP, disebabkan adanya aktivitas pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati yang dilakukan sendiri oleh petani, sehingga meningkatkan penggunaan tenaga kerja. Namun, usahatani padi MSP menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non-MSP.

Status Artikel:

Diterima : 24-05-2024

Direvisi : 27-05-2024

Diterima : 28-05-2024

Kata Kunci:

Padi;

MSP;

Tenaga kerja;

Usahatani;



© 2024 Sri Puji Lestari, Yuni Elmita Sari, Yeyen Ilmiasari, Nyang Vania Ayuningtyas Harini, Aji Setiya Bakti

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Padi inbrida lokal yang dikembangkan di Provinsi Lampung adalah padi MSP (Mari Sejahterakan Petani). Padi lokal ini telah diperkenalkan dan ditanam di beberapa wilayah di Provinsi Lampung. Keunggulan padi MSP yakni: 1) dapat ditanam di berbagai lingkungan tanah rawa, pasir, tadah hujan irigasi, 2) tahan terhadap serangan hama, 3) jumlah bulir 300-450 bulir per malai, 4) jumlah anakan mencapai 40-57 anakan, 5) tahan terhadap kekeringan, 6) umur panen 105 -115 hari setelah semai, 7) potensi produksi 7-10 per ha, 8) tahan rebah. Berbagai keunggulan yang ditawarkan oleh padi MSP ini membuat petani memiliki minat untuk menanam padi jenis MSP (Ilmiasari et al., 2022).

Budidaya padi MSP di Provinsi Lampung terpusat di Kabupaten Lampung Tengah dan saat ini mulai dibudidayakan di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Keberhasilan penanaman padi MSP di Kabupaten Lampung Tengah menjadi motivasi bagi petani di Kecamatan Tumijajar untuk ikut menanam komoditas padi lokal MSP. Menurut data Badan Pusat Statistik (2020) menyebutkan bahwa Kecamatan Tumijajar memiliki luas panen terbesar untuk komoditas beras yakni sebesar 4.256,5 hektare.

Padi MSP dapat menggunakan 50 % dari dosis pupuk kimia dan dilengkapi dengan penggunaan pupuk organik. Selain pupuk organik, padi MSP juga menggunakan pestisida berbahan alami. Berdasarkan cara budidaya, padi MSP lebih mendekati teknik budidaya padi organik, walaupun belum 100 % organik. Hasil penelitian Andalas & Sudrajat (2018) mengatakan bahwa perbedaan usahatani padi organik dan anorganik, yaitu dalam penggunaan pupuk organik dan pupuk sintesis kimia. Pada dasarnya sistem pertanian padi organik dan anorganik menggunakan teknik yang sama. Perbedaan pada kedua sistem pertanian ini adalah penggunaan bahan dalam proses pertumbuhan dan hasil tanaman yang diperoleh. Pada sistem pertanian padi organik bahan-bahan yang digunakan relatif lebih aman karena berbahan dasar dari alam dalam proses pertumbuhan tanaman, sedangkan sistem pertanian padi anorganik menggunakan bahan-bahan kimia untuk mempercepat proses panen pada tanaman. Namun usahatani padi organik membutuhkan curahan tenaga kerja yang lebih banyak karena pengalokasian tenaga kerja yang lebih untuk kegiatan pembuatan pupuk organik. Hal tersebut menunjukkan salah satu keunggulan beras dari padi MSP adalah minim bahan kimia. Budidaya padi organik identik dengan sistem usahatani padat karya, karena petani memproduksi sendiri pupuk organik dan pestisida nabati (Jakiyah & Nurhidayah, 2019).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa curahan tenaga kerja rata-rata usahatani padi organik adalah 184,11 HKP/Ha. Curahan TKDK sebanyak 95,22 HKP/Ha (51,71 % dari total curahan tenaga kerja) dan 88,90 HKP/Ha (48,29 % dari total curahan tenaga kerja). Curahan tenaga kerja tertinggi yaitu pada kegiatan panen yaitu sebanyak 43,99 HKP/Ha yaitu 24 % dari total curahan tenaga kerja. Selanjutnya diikuti oleh kegiatan penanaman yaitu sebanyak 21,36 HKP/Ha (12 % dari total curahan tenaga kerja), dan diikuti oleh kegiatan pengolahan tanah sebanyak 18,66 HKP/Ha (10 % dari total curahan tenaga kerja) (Lestari, 2022). Pola usahatani yang hampir serupa antara padi organik dan padi MSP, menjadikan usahatani padi MSP termasuk dalam usahatani padat karya.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan curahan tenaga kerja usahatani padi MSP dan padi non-MSP di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), karena di Kecamatan Tumijajar terdapat petani yang membudidayakan padi MSP. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober Tahun 2023, yaitu pada musim tanam kedua (MT II). Jumlah petani responden adalah 50 orang petani, yang terdiri dari 20 orang responden petani padi MSP dan 30 orang petani padi non-MSP. Pengambilan data menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner (Handayani, et al., 2023). Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif, dimana data yang dikumpulkan ditabulasi menggunakan *Microsoft Excel* kemudian disajikan dalam bentuk tabel, lengkap dengan deskripsi hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden di lokasi penelitian berdasarkan berbagai aspek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik petani responden

No	Uraian	Jumlah Responden (orang)	Proporsi (%)
1.	Usia petani		
	34-48 tahun	20	40%
	49-63 tahun	23	46%
2.	64-78 tahun	7	14%
	Tingkat pendidikan		
	Sekolah Dasar	18	36%
	Sekolah Menengah Pertama	14	28%
3.	Sekolah Menengah Atas	16	32%
	Perguruan Tinggi	2	4%
	Pengalaman berusahatani		
	5-12 tahun	5	10%
	13-25 tahun	20	40%
4.	26-40 tahun	25	50%
	Jumlah anggota keluarga		
	≤ 2 orang	18	36%
5.	3-4 orang	32	64%
	Luas Lahan		
	≤ 0,25 hektare	23	46%
	0,25-0,75 hektare	25	50%
	≥ 0,75 hektare	2	4%

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas petani di lokasi penelitian berusia lanjut yaitu > 49 tahun. Usia yang lanjut berkaitan dengan pengalaman berusahatani karena usahatani umumnya merupakan usaha turun temurun. Hal tersebut relevan dengan aspek pengalaman berusahatani petani di lokasi penelitian, dimana mayoritas petani memiliki pengalaman berusahatani > 13 tahun. Pengalaman berusahatani berkaitan dengan keberhasilan

usahatani, semakin lama pengalaman berusahatani, maka kegiatan usahatani akan semakin efisien (Handayani, et al., 2023).

Berdasarkan aspek pendidikan, sebagian besar petani di lokasi penelitian berpendidikan rendah, dimana 64 % petani berpendidikan maksimal Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan rendah merupakan hal yang umum terjadi di lingkungan petani, hal tersebut dikarenakan pendidikan dianggap tidak terlalu penting. Bagi sebagian besar petani yang terpenting adalah mampu melakukan kegiatan usahatani. Rata-rata petani yang menjadi responden penelitian merupakan petani kecil, dimana mayoritas petani memiliki luas lahan $\leq 0,75$ hektare. Petani kecil identik dengan pertanian subsisten. Kegiatan pertanian subsisten bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, karena petani memiliki keluarga yang harus dipenuhi kebutuhan pangannya. Menurut Tabel 1, sebagian besar petani memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga dalam rumah tangga, maka semakin banyak kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Namun, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka pemakaian tenaga kerja luar keluarga dapat diminimalisir (Lestari et al., 2023).

Jam Kerja, Upah Tenaga Kerja dan Jenis Tenaga Kerja di Lokasi Penelitian

Tenaga kerja pada kegiatan usahatani merupakan tenaga kerja musiman, dimana kegiatan usahatani dilakukan hanya saat musim penghujan. Tenaga kerja pada kegiatan usahatani dibagi menjadi 2 jenis yaitu tenaga kerja harian dan tenaga kerja borongan. Jam kerja dari tenaga kerja harian dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 11.00, dilanjutkan istirahat dari pukul 11.00 sampai pukul 13.00, kemudian pekerja melanjutkan kerja dari pukul 13.00 sampai pukul 16.00. Berdasarkan uraian tersebut, maka jumlah jam kerja adalah 7 jam per hari. Upah rata-rata tenaga kerja di lokasi penelitian adalah Rp.52.778,-/HKP. Biaya lain yang dikeluarkan selain upah tenaga kerja, yaitu biaya konsumsi berupa makanan kecil dan minuman berupa teh atau kopi serta menyediakan rokok untuk para pekerja.

Jenis tenaga kerja lain yang digunakan dalam kegiatan usahatani adalah tenaga kerja borongan. Biaya tenaga kerja borongan tidak dihitung atas dasar jumlah tenaga kerja dan jumlah hari kerja, namun dihitung atas dasar pekerjaan yang dilakukan dan luasan lahan yang dikerjakan. Tenaga kerja borongan dipekerjakan untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak, seperti kegiatan pengolahan tanah, penanaman, dan pemanenan. Penggunaan tenaga kerja borongan lebih murah dibandingkan dengan tenaga kerja harian. Namun, selain petani harus membayar biaya tenaga kerja borongan, petani juga mengeluarkan biaya konsumsi yang sama dengan biaya konsumsi pada penggunaan tenaga kerja harian.

Perbandingan Curahan Tenaga Kerja Usahatani Padi MSP dan Usahatani Padi Non MSP

Tenaga kerja pada kegiatan usahatani terbagi menjadi 2 yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Perbedaan pada kedua jenis tenaga kerja tersebut terletak pada sumber tenaga kerja dan curahan biaya tenaga kerja. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani, yaitu istri petani atau anak-anak petani. Sumber tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani menjadikan petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang. Hal tersebut sangat mendukung penggunaan tenaga kerja dalam keluarga.

Tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang sengaja dipekerjakan pada kegiatan usahatani oleh petani pengelola. Penggunaan TKLK menyebabkan petani harus mengeluarkan biaya tenaga kerja tergantung dengan jenis tenaga kerja yang digunakan. Oleh

karena itu petani berupaya maksimal untuk memberdayakan anggota keluarga dalam kegiatan usahatannya. Hal tersebut berkaitan dengan upaya pengurangan biaya produksi.

Tabel 2. Curahan tenaga kerja pada usahatani padi MSP dan padi non MSP

Kegiatan	Tenaga Kerja Padi MSP (HKP/Ha)				Tenaga Kerja Padi Non MSP (HKP/Ha)			
	TKDK	TKLK	Total	Persentase	TKDK	TKLK	Total	Persentase
Persiapan lahan	1,17	0,33	1,50	2,01%	1,13	0,63	1,76	2,39%
Pengolahan tanah	0,03	30,89	30,93	41,43%	0,02	31,21	31,23	42,40%
Penyemaian	0,37	0,05	0,42	0,57%	0,32	0,05	0,36	0,49%
Penanaman	0,03	2,15	2,19	2,93%	0,03	1,70	1,73	2,35%
Pemupukan	0,66	0,07	0,73	0,97%	0,61	0,15	0,76	1,04%
Penyiangan	1,06	0,25	1,31	1,75%	1,23	0,18	1,42	1,92%
Pemberantasan hama	1,21	0,17	1,39	1,86%	1,03	0,04	1,07	1,45%
Pemanenan	0,00	36,19	36,19	48,48%	0,00	35,32	35,32	47,96%
Total	4,54	70,11	74,65		4,36	69,29	73,66	
Persentase (%)	6,08	93,92	100	100%	5,92	94,08	100	100%

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 2 menyajikan perbandingan curahan tenaga kerja pada usahatani padi MSP dan usahatani padi non-MSP. Penggunaan tenaga kerja terbanyak adalah pada penggunaan TKLK, dimana pada usahatani padi MSP penggunaan TKLK sebanyak 93,92 %, sedangkan pada usahatani padi non MSP penggunaan TKLK sebanyak 94,08 % dari total penggunaan tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja terbesar adalah pada kegiatan pengolahan tanah dan pemanenan. Besarnya penggunaan tenaga kerja tersebut disebabkan oleh kegiatan pengolahan tanah dan pemanenan membutuhkan tenaga yang banyak dan dikerjakan dalam waktu yang cepat. Namun, ketersediaan TKDK yang mayoritas per keluarga hanya 3-4 orang (Tabel 1) tidak sebanding dengan kebutuhan tenaga kerja pada kedua kegiatan tersebut, sehingga dipenuhi dengan penggunaan TKLK dengan sistem borongan.

Persiapan lahan

Total curahan tenaga kerja pada kegiatan persiapan lahan adalah 1,50 HKP/Ha (padi MSP) dan 1,76 HKP/Ha (padi non-MSP). Tidak ada perbedaan besar dari perbandingan jumlah penggunaan tenaga kerja antara usahatani padi MSP dengan non-MSP. Kegiatan persiapan lahan merupakan kegiatan pembersihan lahan dari sisa gulma. Penggunaan tenaga kerja yang tidak terlalu banyak karena pembersihan sisa gulma masih bisa dilakukan sendiri oleh petani. Kegiatan panen yang dilakukan sebelumnya cukup membantu kegiatan pembersihan lahan (Lestari, Handayani, et al., 2022). Penggunaan tenaga kerja untuk kedua jenis padi pada kegiatan persiapan lahan, mayoritas adalah TKDK.

Pengolahan Tanah

Kegiatan pengolahan tanah merupakan kegiatan yang banyak membutuhkan tenaga kerja. Sesuai dengan Tabel 2, penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pengolahan tanah pada kedua jenis padi cukup tinggi. Jumlah penggunaan tenaga kerja pada pengolahan tanah adalah 30,93 HKP/Ha atau 41,43 % dari total penggunaan tenaga kerja (padi MSP) dan 31,23 HKP/Ha atau 42,40 %

dari total penggunaan tenaga kerja (padi non-MSP). Perbedaan penggunaan tenaga kerja pada kedua jenis padi tidak berbeda jauh. Kegiatan pengolahan tanah untuk mempersiapkan tanah agar mampu menjadi media yang baik bagi pertumbuhan tanaman (Deliyana et al., 2016). Tingginya penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pengolahan tanah karena rata-rata petani menggunakan TKLK yaitu tenaga kerja borongan, dimana penggunaan TKLK sebanyak 30,89 HKP/Ha (padi MSP) dan 31,21 HKP /Ha (padi non-MSP). Biaya tenaga kerja borongan untuk kegiatan pengolahan tanah dihitung berdasarkan luas lahan yaitu sebesar Rp.1.600.000,-/Ha.

Penyemaian

Kegiatan penyemaian menggunakan tenaga kerja sebanyak 0,42 HKP/Ha (padi MSP) dan 0,36 HKP/Ha (padi non-MSP). Penggunaan tenaga kerja pada kedua jenis padi untuk kegiatan penyemaian tidak berbeda jauh. Tenaga kerja mayoritas yang digunakan adalah TKDK, dimana penggunaan TKDK pada usahatani padi MSP adalah 0,37 HKP/Ha dan pada usahatani padi non-MSP adalah 0,32 HKP/Ha. Lebih besarnya penggunaan TKDK dibandingkan dengan TKLK, dikarenakan kegiatan tersebut masih dilakukan sendiri oleh petani dan hanya memerlukan waktu 1 hari.

Penanaman

Penanaman merupakan kegiatan memindahkan bibit padi yang sudah disemai ke lahan yang telah disiapkan (Kawengian et al., 2019). Curahan tenaga kerja pada kegiatan penanaman adalah sebanyak 2,19 HKP/Ha (padi MSP) dan 1,73 HKP/Ha (padi non-MSP). Kegiatan penanaman lebih banyak menggunakan TKLK dengan sistem upah harian, agar kegiatan penanaman dapat dilakukan serentak. Sedikitnya penggunaan tenaga kerja pada kegiatan penanaman dikarenakan lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani tidak terlalu luas.

Pemupukan

Curahan tenaga kerja pada kegiatan pemupukan untuk usahatani padi MSP sebesar 0,73 HKP/Ha dan pada usahatani padi non-MSP sebanyak 0,73 HKP/Ha. Kegiatan pemupukan pada usahatani padi mayoritas menggunakan TKDK. Penggunaan TKDK pada usahatani padi MSP lebih besar dibandingkan pada usahatani padi non-MSP, yaitu 0,66 HKP/Ha (padi MSP) dan 0,61 HKP/Ha (padi non-MSP). Dosis pupuk kimia pada padi MSP adalah 20 % dari dosis normal. Kebutuhan nutrisi tanaman kemudian dipenuhi dari penggunaan pupuk organik sebagai pendamping pupuk kimia. Pupuk organik yang digunakan merupakan pupuk yang dibuat sendiri oleh petani, sehingga penggunaan TKDK pemupukan lebih tinggi pada usahatani padi MSP. Selain itu penggunaan pupuk organik akan mampu mengurangi biaya produksi dari pengurangan penggunaan pupuk kimia (Lestari et al., 2020).

Penyiangan

Kegiatan penyiangan pada usahatani padi dilakukan oleh TKDK baik untuk usahatani padi MSP maupun pada usahatani padi non-MSP. Penggunaan TKDK untuk usahatani padi MSP adalah 1,06 HKP/Ha dan pada usahatani padi non-MSP adalah 1,23 HKP/Ha. Kegiatan penyiangan dilakukan oleh petani secara mandiri. Petani melakukan kegiatan penyiangan pada saat petani berada di lahan, artinya kegiatan penyiangan dapat dilakukan kapan saja terutama saat petani menemukan gulma yang dianggap mengganggu, petani langsung mencabutnya.

Pengendalian gulma dilakukan secara manual untuk mengurangi pemakaian herbisida agar biaya produksi dapat diefisienkan.

Pemberantasan Hama

Curahan tenaga kerja pada kegiatan pemberantasan hama untuk usahatani padi MSP adalah 1,39 HKP/Ha dan pada usahatani padi non-MSP sebesar 1,07 HKP/Ha. Kegiatan pemberantasan hama sebagian besar dilakukan oleh TKDK, dimana besaran penggunaan TKDK adalah 1,21 HKP/Ha untuk usahatani padi MSP dan 1,07 HKP/Ha untuk padi non-MSP. Kegiatan pemberantasan hama lebih banyak menggunakan TKDK karena petani melakukan sendiri pemberantasan hama secara manual dengan membuang hama yang terlihat mata. Penggunaan TKDK pada usahatani padi MSP lebih tinggi dibandingkan padi non-MSP, karena petani padi MSP membuat pestisida nabati sendiri untuk membasmi hama pengganggu tanaman, walaupun pestisida kimia masih digunakan.

Pemanenan

Curahan tenaga kerja pada kegiatan pemanenan sebanyak 36,19 HKP/Ha untuk usahatani padi MSP dan 35,32 HKP/Ha untuk usahatani padi non-MSP. Tenaga kerja yang digunakan adalah 100 % TKLK, karena petani menggunakan mesin *combine harvester* pada kegiatan pemanenan. Tujuan penggunaan tenaga kerja borongan agar pekerjaan pemanenan dapat terselesaikan dalam waktu yang cepat (Bakti et al., 2023). Penggunaan tenaga kerja antara usahatani padi MSP dengan usahatani padi non-MSP tidak memiliki perbedaan yang jauh, karena tenaga kerja borongan untuk pemanenan dihitung berdasarkan luas lahan. Biaya borongan untuk pemanenan dengan menggunakan mesin *combine harvester* adalah Rp 2.000.000,-/Ha.

Produksi Padi MSP dan Padi Non MSP

Curahan tenaga kerja pada usahatani padi MSP dan usahatani padi non-MSP tidak memiliki perbedaan yang nyata. Perbedaan yang nyata hanya pada beberapa kegiatan yaitu kegiatan pemupukan dan pemberantasan hama. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati yang membutuhkan tenaga lebih dalam pembuatannya. Walaupun curahan tenaga kerja antara kedua jenis padi tersebut tidak berbeda jauh. Namun terdapat perbedaan pada jumlah produksi yang dihasilkan. Data produksi dan harga jual padi MSP dan padi non-MSP disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data produksi dan harga jual padi MSP dan padi non-MSP

Jenis Padi	Produksi (kg/Ha)	Harga jual (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
Padi MSP	4.521	5.500	24.865.500
Padi Non-MSP	4.205	5.500	23.127.500
Selisih penerimaan (Rp)			1.738.000

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa padi MSP menghasilkan produksi sebanyak 4.521 kg/Ha, sedangkan produksi padi non MSP sebanyak 4.205 kg/Ha. Perbedaan jumlah produksi menunjukkan bahwa petani padi MSP memiliki penerimaan yang lebih tinggi

dibandingkan dengan petani padi non MSP yaitu sebesar Rp 1.738.000,-. Usahatani padi MSP selain memiliki curahan tenaga kerja yang sedikit lebih banyak, namun menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Padi MSP merupakan salah satu benih unggul lokal yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani dengan peningkatan produksi (Lestari, et al., 2022). Menurut Bapak Surono Danu (selaku pemulia padi MSP), keunggulan padi MSP 13 yaitu mampu menghasilkan gabah hingga 14 ton gabah/ha⁻¹ dengan pengairan yang minim. Padi MSP 13 juga bisa ditanam pada berbagai keadaan lingkungan tanah, serta dapat bertahan hidup dan panen dalam kondisi kekurangan air. Jumlah bulir padi MSP 13 dalam satu malai mencapai 400-450 butir/malai, jika dibandingkan dengan varietas lain hanya sekitar 250-300 biji/malai.

SIMPULAN

Curahan tenaga kerja pada usahatani padi MSP dan usahatani padi non-MSP tidak memiliki perbedaan yang jauh yaitu sebesar 74,65 HKP/Ha (padi MSP) dan 73,66 HKP/Ha (padi non-MSP). Kegiatan yang menggunakan tenaga kerja yang paling tinggi adalah kegiatan pemanenan yaitu sebesar 36,19 HKP/Ha (padi MSP) dan 35,32 HKP/Ha (padi non-MSP), sebab pada usahatani kedua jenis padi tersebut menggunakan mesin *combine harvester* dengan sistem borongan. Curahan tenaga kerja pada usahatani padi MSP lebih banyak dibandingkan dengan usahatani padi non-MSP, disebabkan adanya aktivitas pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati yang dilakukan sendiri oleh petani, sehingga meningkatkan penggunaan tenaga kerja. Namun, usahatani padi MSP menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non MSP

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, M. S., & Sudrajat. (2018). Analisis Komparatif Sistem Pertanian Padi Organik Dan Anorganik Di Desa Catur Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Bakti, A. S., Lestari, S. P., Sari, Y. E., Ilmiasari, Y., & Harini, N. V. A. (2023). Curahan Tenaga Kerja Usahatani Jagung di KAWASAN Hutan Lindung Gunung Balak. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 3(1), 9–17.
- Deliyana, Lumbanraja, J., Sunyoto, & Utomo, M. (2016). Pengaruh Pengolahan Tanah terhadap Pertumbuhan, Produksi dan Serapan Hara Ubikayu (*Manihot Esculenta Crantz*) pada Periode Tanam ke-2 di Gedung. *Jurnal.Fp.Unila.Ac.Id*, 4(3), 233–239. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JA/article/view/1858>
- Handayani, S., Lestari, S. P., Aryani, E., & Kristina, M. (2023). Efisiensi Teknis Usahatani Padi Organik di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(3), 1169–1178. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.03.22>
- Handayani, S., Lestari, S. P., Nirmagustina, D. E., & Nuryanti, N. S. P. (2023). Efisiensi Alokatif dan Ekonomis Usahatani Padi Organik di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(3), 410–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jppt.v23i3.2891>
- Ilmiasari, Y., Harini, N. V. A., & Handayani, U. F. (2022). Pengaruh Jumlah Benih Per Lubang dan Jenis Lahan yang Berbeda terhadap Produktivitas Jagung Varietas MSP. *Jurnal Agrimals*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/agrimals.v2i1.518>
- Jakijyah, U., & Nurhidayah, S. (2019). Efisiensi Ekonomis Usahatani Padi Organik Di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Hexagro*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.36423/hexagro.v3i1.307>
- Kawengian, T. . ., Mandey, J. R., & Waney, N. F. L. (2019). Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *Agri-Sosioekonomi*, 15(3), 397.

- <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.3.2019.25772>
- Lestari, S. P., Handayani, S., Sari, Y. E., Sari, Y. I., Bakti, A. S., & Harini, N. V. A. (2022). Curahan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Organik di Provinsi Lampung. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 2(2), 88–97.
<http://ci.nii.ac.jp/naid/110001125583/%5Cnpapers2://publication/uuid/974E2D24-F365-4DDD-BF7F-880F7937AFB2>
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., & Abidin, Z. (2020). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(2), 66–75.
<https://doi.org/https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/1606>
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., Abidin, Z., & Prasmatiwi, F. E. (2023). Efisiensi Teknis , Ekonomis , dan Alokatif Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(2), 183–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jppt.v23i2.2615>
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., Abidin, Z., & Sari, Y. E. (2022). Dampak Kebijakan Input terhadap Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Agrimals*, 2((1)), 34–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/agrimals.v2i1>